

BAB IV
RESPON TERHADAP PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM
NURCHOLIS MAJID

A. Respon yang Sependapat dengan Pemikiran Nurcholis
Madjid

Tidak ada gagasan yang berdiri sendiri di atas angin. Setiap gagasan yang baru muncul, selalu merupakan respon atas situasi sosial historis tertentu. Begitulah dengan gagasan pembaharuan pada masa Orde Baru ini. Pada mulanya muncul sebagai gagasan respon Islam atas gagasan modernisasi. Pembaharuan Islam itu juga bukan sesuatu yang berdiri sendiri dalam konteks lokal dan suatu yang berdiri sendiri dalam konteks lokal dan problem konteporer. Tapi juga berkaitan erat dengan apa yang terjadi di dunia Islam Internasional. Itu sebabnya tema-tema diskusi pemikiran pada awal-awal Orde Baru itu pada dasarnya disekitar soal modernisasi, yang menjadi pilihan dari aktualisasi ide kemajuan pemerintahan Orde Baru.

Begitu pula apa yang telah disampaikan oleh Nurcholis Madjid, semua gagasan-gagasan yang telah ia sampaikan banyak mendapatkan respon, baik itu yang mendukung maupun yang kurang sependapat atau kontra. Dalam Masdar F. Mas'udi, adalah dari sekian banyak tokoh permikir Islam yang memberi dukungan penuh terhadap gagasan pembaharuan

pemikiran Nurcholis Madjid. Bukannya karena dia terlalu akrab dengan Nurcholis Madjid, tapi lebih karena substansi dari pemikirannya itu sendiri.

Dalam pendapatnya mengenai Islam sebagai agama kepasrahan, posisi Masdar F. Mas'udi tidak jauh dengan Nurcholis Madjid. Menurutnya Islam sebagaimana dengan klaimnya sendiri sebagai agama fitrah kemanusiaan, maka pengertian Islam dapat dipilah-pilah dalam tiga tataran : Islam sebagai akidah, yaitu komitmen nurani untuk pasrah kepada Tuhan; Islam sebagai syari'ah, ajaran tentang bagaimana kepasrahan itu dipahami dan letiga Islam sebagai akhlaq, sebagai laku, laku manusia yang pasrah, baik dalam dimensi diri-personalnya, maupun dalam dimensi sosial-kolektifnya.

Islam sebagai akidah, menurut Masdar adalah hakikat. Ia adalah agama yang azali, yang ada dalam nurani sejak manusia sendiri belum lahir di bumi. Dikatakan hakikat, karena inti dan esensi dari seluruh keislaman adalah memang di situ adanya. Sedang Islam sebagai syari'ah, ajaran, pada wujudnya yang objektif adalah seluruh piwulang yang dapat kita kenali dalam wahyu al-quranatau hadist Nabi.¹

1) Ulumul Qur'an, JURNAL ILMU DAN KEBUDAYAAN, Penerbit LSAF, ICMI, Edisi V, halaman 29.

Demikianlah Masdar memberikan tanggapan atas pemikiran sekitar pengertian Islam sebagai agama kepasrahan, yang pada akhirnya dari penjabaran tersebut, yaitu Islam sebagai akidah dan Syari'ah, selanjutnya dari beda pemahaman atas kitab suci yang sudah berbeda-beda itu, muncul pola perilaku keagamaan ini bukan hanya terjadi pada kehidupan manusia dalam kapasitas individualnya, tapi jugadalam kapasitas kolektif dan sosialnya. Pada peristiwa keagamaan itulah yang dalam tema sosiologisnya disebut institusi, lembaga keagamaan. Maka menurutnya inilah bentuk paling kongkrit dari kegamaan, dari keislaman. Para pengkaji masalah keagamaan dari kalangan ilmu sosial mendefinisikan agama tidak lain adalah agama pada takaran ini. Agama sebagai fakta historis sosiologis yang empiris.

Kiranya tidaklah jauh pemahaman Masdar tersebut kalau dilihat penjabaran kembali tentang Islam yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid. Dimana masyarakat yang maju dengan pola hubungan sosial gesellsehaft (patembayan) sangat penting memahami dan menghayati asal usul, makna agama dan keagamaan dan intinya sepanjang sejarah agama Allah sejak dari nabi pertama sampai ke Nabi Muhammad S.A.W yang sambil mengutip pendapat Ibn Taimiyah, Nurcholis Madjid menjabarkan bahwa sesungguhnya "al-Islam" adalah al-Din, yang artinya ialah tunduk-patuh, sebagaimana yang

dijelaskan Nabi Muhammad S.A.W, hendaknya seseorang memasrahkan diri dan kalbunya kepada Allah, dan memurnikan sikap tunduk-patuh hanya kepada Allah itulah Islam. Ini tidak hanya cukup dengan sikap membenarkan di dalamnya, sebab Islam tersebut adalah jenis amalan kalbu sedangkan sikap membenarkan (tashdiq) adalah jenis pengetahuan kalbu.²

Dalam pandangan jauh Masdar F. Mas'udi mengenai gagasan Nurcholis Madjid sampai batas-batas tertentu tetap setuju dan tidak setuju dengan pandangan lawannya. Terhadap lawan-lawan Nurcholis Madjid yang mengidentikkan kemodernan dengan kekristenan, dia tidak setuju, karena jelas mengikari sejarah. Menurutnya kemodernan itu justru lahir dari pengingkaran terhadap pengkristenannya gereja. Dan terhadap Nurcholis Madjid yang cenderung di dalamnya mengidealisir kemodernan dengan keislaman, Masdar kurang setuju, karena hal itu tidak sesuai dengan kenyataan. Modernitas, dengan ciri-cirinya di atas, bukanlah lahir dari kesadaran umat manusia hamba Allah yang mengemban amanat kekhalifata-Nya di atas bumi, melainkan lahir dari kepentingan manusia yang menghayalkan dirinya sebagai penguasa sejati di atas bumi.

2) Nurcholis Madjid, TENTANG ISLAM DAN HANIFIYAH, Makalah Seminar Nasional, HMI Cabang Malang, 1993, halaman 1.

Pendapat lain yang kiranya memberikan alur penjernihan terhadap ide Nurcholis Madjid adalah Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif, juga seorang tokoh pemikir Muslim. Menurutnya munculnya polemik terhadap ide Nurcholis Madjid adalah distorsi akibat kurang komunikasi. Menurut Syafi'i di dalam komentarnya, apa yang dilakukan Nurcholis Madjid di dalam dekade 1970-an merupakan shock therapy yang positif bagi umat. Hanya saja beberapa ungkapan bahasa yang diungkapkan atau dipakainya seperti membedakan antara sekuralisasi dan sekuralisme, menimbulkan kesalahfahaman.

Dalam sejarah pemikiran Islam kalsik, pendapat sangat kontroversial bukanlah hal yang aneh. Itu sangat biasa. Tapi level pemikiran kita baru pada tahap "baru mau belajar", maka jika ada guagatan sedikit saja di sini terhadap konsep yang sudah mapan, langsung menimbulkan kehebohan. Jika umat Islam sudah cerdas dan pendapat-pendapat kontroversial itu keluar dengan dilandasi niat yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan atau membawa umat ke martabat yang lebih tinggi, maka tidak ada masalah. Sebab setiap pembaharuan pemikiran, kalau memang merefleksikan kebenaran adalah sah. Pemikiran pembaharuan yang masih dalam bingkai iman merupakan sesuatu di dalamnya yang baik.

Menurut Syafi'i Ma'ari, yang harus dijaga adalah perasaan mayoritas umat yang belum paham, karena akanlah hal ini menimbulkan kecurigaan orang banyak. Akibatnya,

semakin menjauhkan tanggapan positif umat terhadap pemikiran-pemikiran yang lebih besar. Maka jika kita memverifikasi pemikiran Nurcholis Madjid, menurut Syafi'i ma'arif tidaklah benar bila ada orang menyatakan bahwa ia menganggap semua agama sama. Kesimpulan salah tersebut hanya tafsiran sebagian orang saja. Kalau dikatakan, semua agama yang datangnya dari Tuhan itu Islam, memang betul. tapi kita juga harus ingat, dalam proses sejarah pernah terjadi distorsi-distorsi cukup parah, baik di bidang teologi maupun filsafat. Namun karena orisinalitas kitab sucinya, Islam terbebas dari distorsi-distorsi teologis yang parah tersebut. Karena itu perbedaan pemikiran dalam Islam, bagaimanapun masih tetap dalam bingkai Qur-an.

Yang jelas dalam penjabaran Syafi'i mengenai ide Nurcholis Madji, dia tetap berpegang bahwa apa yang ada selama ini, yakni kontroversial pendapat Nurcholis Madjid adalah kurangnya komunikasi semata. Dan dalam kesimpulan akhirnya, jika Nurcholis Madjid sudah membuka diri, maka seharusnya tokoh-tokoh agama lain pun harus membuka diri dalam hal ini. Jika kita sudah sama-sama terbuka untuk menerima atau menolak, sesuai dengan keterbukaan yang dituntut Al-Qur'an, maka kecurigaan sepihak akan sirna. Menurutnya, Islam adalah agama terbuka, karena itu dialog untuk mencari kebenaran sangat penting. Dalam hal ini, yaitu semua apa yang telah dilontarkan tokoh legendaris, menurut Syafi'i masih tetap percaya akan niat baik

Nurcholis Madjid dalam mengungkapkan gagasan-gagasan Islam khususnya di zaman Orde Baru ini.³

Sedangkan seorang tokoh atau pastur Katolik, di mana ia juga seorang filsuf dan kritikus sosial yang juga mengajar pada Fakultas Pasca Sarjana UI, memberikan komentar yang positif bagi ide-ide yang selama ini dilontarkan oleh Nurcholis Madjid, khususnya terhadap buku Islam, Doktrin dan Peradaban. Pada uraiannya dia mengungkapkan bagaimana keberaniannya Nurcholis Madjid yang ia anggap sebagai contoh seorang intelektual Muslim Indonesia terkemuka melihat agamanya berhadapan dengan tantangan kebudayaan modern. Dan semua pandangannya pantas direfleksikan. Demikian komentar Dr. Frans Magnis Suseno. Yang selanjutnya mengatakan bahwa, pernyataan terpenting Nurcholis Madjid adalah bahwa Islam adalah agama kemanusiaan terbuka. Pernyataan ini merupakan pengandaian dasar bagi apa yang kemudian diuraikan. Dimana secara pragmatis Nurcholis Madjid menuntut, Islam adalah agama kemanusiaan terbuka, maka umat Islam harus kembali percaya sepenuhnya pada kemanusiaan.

Franz selanjutnya mengatakan dan sekaligus memahami refleksi Nurcholis Madjid tentang makna Islam. Menurutnya, Nurcholis sama sekali tidak mau merelatifkan agama Islam. Tapi ia menunjukkan bahwa hakekat agama Islam dalam arti

3) Ulumul Qur'an, Op. Cit., halaman 64.

"penyerahan" pada Tuhan. Maka siapapun yang menyerahkan diri kepada Tuhan, meskipun di luar agama Islam dan oleh karena itu, dalam pengertian agama Islam belum dalam kebenaran yang sepenuhnya, dapat berkenan pada Tuhan dan, itulah implikasinya, dapat diselamatkan. Nurcholis justru tidak mengorbankan nilai keislamannya, akan tetapi ia menunjukkan bahwa atas dasar agama Islampun dapat dapat diterima orang diluarnya dapat selamat. Pertimbangan teologis ini sangat mendalam dan memperkuat dasar toleransi positif karena memungkinkan kita dengan tenang melihat orang lain dengan dan dalam kelainan kepercayaan, tanpa merelatifkan kepercayaan kita sendiri. Dalam konteks ini Franz menekankan dan berharap semua apa yang dikemukakan ini benar-benar dalam arti termasuk Islam, meskipun dia seorang Kristen.⁴

"Agama" dan "paham agama" yang sempat diterjemahkan oleh Nurcholis Madjid, juga mendapatkan kritik positif oleh Franz. Agama adalah mutlak, karena berasal dari Tuhan yang mutlak, tapi paham agama, cara manusia menyambut agamanya, mengandung unsur-unsur yang berbeda dalam lingkungan daya dan kemampuan manusia untuk melaksanakannya.⁵

4) Ulumul Qur'an, Ibid, halaman 38.

5) Nurcholis Madjid, ISLAM DOKTRIN DAN PERADABAN, Cet. 1, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1992, halaman 329.

Argumen tersebut ditanggapi oleh Franz bahwa, kesadaran atau kemutlakan Tuhan dan kenisbian manusia menjadi sempit dan tertutup, melainkan terbuka dan rendah hati. Meskipun kita meyakini agama kita sebagai agama yang benar, kita tetap harus bersedia hidup dan bekerja sama dengan orang-orang lain. Distingsi Nurcholis, menurut Franz, itu membuka kesalahan fatal golongan fanatik dalam agama (dalam semua agama). Mereka mengatasnamakan, kemahatahuan tuhan yang mutlak bagi pandangan mereka sendiri tentang agama yang benar, mereka lupa bahwa yang mutlak adalah agama yang sebagaimana diturunkan oleh Tuhan, tapi bukan pandangan mereka tentang agama mereka itu. Sebetulnya keyakinan akan kebenaran agama akan membuat kita menjadi rendah hati. menganut agama yang benar (yang meyakini agama diri sebagai benar) tidak berarti sudah benar sendiri.

Sedikit respon positif dari Franz tersebut telah, dan bahkan memberikan kepada kita bahwa situasi dan kondisi Islam khususnya di Indonesia harus mampu mempersiapkan gejala-gejala kenmodernan, yang dalam kesimpulan Franz, sosok seorang Nurcholis Madjid adalah sebuah publikasi yang betul-betul perlu diperhatikan kaum cendekiawan Indonesia. Karena semua apa yang telah dilontarkan, akan dapat membuka cakrawala baru bagi penempatan agama dalam situasi masyarakat pluralis dalam rangka kemodernan.⁶

6) *Ulumul Qur'an, Op. Cit*, halaman 36-44.

Di lain pihak, seorang tokoh Islam juga yang juga menetralsir polemik pemikiran Nurcholis Madjid, Prof. Dawam Rahardjo, yang dalam hal ini kiranya sedikit banyak, telah mendukung ide-ide Nurcholis Madjid memberikan peninjauan, dimana dalam hal ini penulis fragmentasikan tinjauan dia dari segi produk jenjang pendidikan sebagai latar belakang pemikirannya. Dimana sempat tinjauan ini diklasifikasikan oleh sebagian tokoh antara intelektual Muslim lulusan Barat dan Timur (Timur Tengah).

Menurut Dawam, kelebihan lain dari intelektual di mana mereka produk Barat, ialah kebiasaan mereka mengeluarkan gagaesan dengan argumentasi kuat. Hal ini sama dengan yang dikemukakan Harun Nasution. Sistem pemberian materi kuliah dengan diskusi dan dialog, kebiasaan mereka dalam tugas-tugas membuat makalah, ikut memberi warna lain terhadap intelektual Islam lulusan Barat itu. Lulusan Barat lebih punya kejernihan berfikir secara ilmiah, an kejernihan serta logika berfikir secara ilmiah semacam itu biasa diperoleh dengan banyak belajar filsafat. Dawam Rahardjo juga menandskan, bahwa apa yang sering dikonsepskan oleh Nurcholis Madjid sebenarnya sudah sering dilontarkan orang lain, baik itu menyangkut soal Islam maupun politik. Namun, jika ia melontarkan konsep itu, orang "ramai" dan terpengarah. Itu disebabkan oleh Nurcholis Madjid sering memakai logika dan argumentasi.

Dalam motivasi belajar pun Dawam melihat ada perbedaan lain. Mereka yang belajar di Timur Tengah, misalnya sebagai keyakinan atau untuk memperdalam agama Islam itu sendiri. Kalau di Barat belajar Islam lebih sebagai fenomena sosial, artinya sebagai obyek studi dan pengembangan tesis-tesis baru, dimana mereka bisa langsung menerapkan dalam masyarakat.

Dawam Rahardjo juga membandingkan, yang sekaligus memberikan contoh kepada seorang intelektual Muslim yang lulusan Turki, yakni Komaruddin Hidayat (Dosen Pasca Sarjana IAIN Jakarta), beliau melihat nilai lebih lainnya, dalam hal ini adalah kerangka sosial lulusan intelektual antara Barat dan Timur. Para intelektual yang kuliah di banyak pusat studi Islam di Amerika (Barat), karena kondisi masyarakatnya, secara psikologis dan sosiologis terbiasa berhadapan dengan persoalan masyarakat modern. Mereka sudah dilatih dalam kehidupan modern sekuler. Hal ini berbeda dengan mereka yang lulusan Timur, mereka belum punya pengalaman soal itu, sehingga mereka cenderung sebagian mengkritik secara apriori.⁷

Respon positif lain yang diberikan kepada ide-ide Nurcholis Madjid adalah dari mantan Menteri Agama RI,

7) Majalah, FORUM KEADILAN, nomor 24, 1993, halaman 19.

Munawir Sjadzali. Menurutnya sangatlah diperlukan pemikiran seperti dia, sebab, pandangannya memberikan warna tersendiri dalam perkembangan Islam. Munawir juga menyesal atas reaksi yang diiringi dengan emosi dari berbagai pihak. Ia menganjurkan perlu adanya diskusi ilmiah yang disampaikan dengan tenang dan tidak insinuatif.⁸

Penandasan ini kiranya tidak berlebihan, jika kita melihat dengan paradigma wawasan keislaman yang luas. Maka, kiranya betul apa yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid sendiri mengenai pendapat dia selama ini. Menurutnya, di mesir benturan-benturan semacam ini luar biasa besarnya. Sehingga dia mengatakan kita ini (umat Islam Indonesia sebagian) masih kanak-kanak dibanding dengan orang Mesir, sebab kurang tidak tahunya sumber-sumber.

B. Respon yang Tidak Sependapat dengan pemikiran Nurcholis Madjid

Pada awal bab ini telah kita paparkan, bahwa tidak ada pendapat yang berdiri di atas angin tanpa tertimpa goyangan angin. Begitu pula dengan ide pembaharuan di Indonesia khususnya mengenai pembangunan umat dan bangsa. Maka dalam hal ini kiranya bijaksana jika penulis juga menyampaikan beberapa tokoh pemikir Muslim yang sempat

8) Ibid, halaman 17.

memberikan respon kurang setuju terhadap apa yang selama ini dilakukan oleh Nurcholis Madjid dalam menterjemahkan Islam dalam kontek sosial historis.

Ahmad Husnan, seorang intelektual Muslim, adalah salah seorang dari sebagian besar tokoh yang telah memberikan kritikan tajam terhadap pemikiran Nurcholis Madjid. Dalam bukunya yang telah banyak dibaca oleh sebagian besar kalangan mahasiswa, ia telah secara habis-habisan mengkritik terhadap apa yang telah dilakukan oleh Nurcholis Madjid. Dengan berbagai tinjauan, Husnan memberikan tanggapan balik atas ide Nurcholis Madjid baik dari segi fiqh, ushul fiqh, tafsir, Al-Qur'an, Hadits maupun literatur-literatur klasik lainnya. Dan dalam penulisan ini kiranya penulis mengambil beberapa poin yang oleh Husnan sangat menjadikan alasan untuk mengcounter dari pada ide Nurcholis Madjid.

Yang pertama, di sini kami kemukakan bagaimana ide Nurcholis Madjid ketika mengetengahkan ceramahnya di depan peserta di TIM, yaitu ceramah tentang "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang". Dengan berbagai tinjauan dan pertimbangan Husnan memberikan kesimpulan terhadap isi makalah tersebut. Dari pengertian itu, menurut Husnan, sudah cukup jelas bahwa kajian yang dinyatakan ilmiah menurut Nurcholis Madjid

tersebut, sangat sulit untuk dipertanggungjawabkan pengertian ilmiah dan validitasnya. Permasalahannya, dari berbagai bukti yang dapat diungkap menunjukkan, masih ada kemungkinan untuk disebut oleh orang yang cermat kajiannya, yaitu; menggelapkan pengertian ilmiah, memanipulasikan pengertian ilmiah, editor yang memotong-motong pendapat ulama, menjadi penyambung lidah kaum orientalis serta yang seperti dinyatakan oleh Daud Rasyid MA. "Kesesatan Dikemas Dengan Gaya Ilmiah" yang kemudian disebut Nurcholis adalah "agen" zionis yang berusaha untuk merusak Islam dari dalam. Sedangkan menurut Dr. Rusydi AS. dinyatakan bahwa "pemikiran Nurcholis Madjid telah berbau Yahudi".⁹

Ketajaman kritik Husnan terhadap gagasan Nurcholis sangat begitu tajam, mulai dari awal munculnya ide tersebut sampai pengembangan gagasan itu. Sehingga dalam kelanjutan penilaiannya terhadap ide Nurcholis ketika berceramah di TIM masalah renungan keagamaan, beliau begitu sangat responsif yang sedikit agak emosional.

Salah satu kajiannya kritik terhadap pengertian ayat yang mendukung "agama Nabi Ibrahim yang Hanif, oleh intelektual Nurcholis Madjid yang beri keterangan atau

9) Ahmad Husnan, ILMIAH INTELEKTUAL DALAM SOROTAN, Cet. 1, Penerbit Ulul Albab Press, 1993, halaman 109.

tafsiran dengan hadits "al-hanifiyyah al sam hah", mendapat kritikan tajam dari Husnan. menurutnya pengertian tersebut selain tidak sesuai dengan penafsiran para ulama' juga akan sulit dibenarkan. Masalahnya, beberapa ayat tersebut berkaitan dengan penentuan aqidah. Apabila mengikuti agama Nabi Ibrahim akan dinyatakan muslim/mu'min, sedangkan apabila tidak akan dinyatakan musyrik atau kafir. Padahal pengertian hadits berkaitan dengan berat ringannya tau lapang sempitnya amalan dalam hukum syar'i. Sedangkan dalam penerjemahan "al Islam" menurutnya (Nurcholis Madjid), juga mendapatkan kritikan tajam dari Husnan. Menurutnya, karena asyiknya belajar bahasa yang menjadi bidang keahliannya, beberapa ayat yang mengandung kata "al Islam" oleh Nurcholis Madjid, masih diartikan menurut etimologinya. Padahal para ulama' sudah memberi arti menurut terminologinya. Selain pengertiannya sudah harus diartikan menurut kontekstualnya, juga tidak akan menghilangkan arti syari'ahnya.

Begitulah tanggapan dengan penekanan peninjauan dari segi tafsir dan fiqh. Sehingga Husnan mengemukakan, sebagaimana apa yang telah diketengahkan oleh Dawud Rasyid MA. dalam menanggapi pemikiran Nurcholis Madjid yang diberi judul "Kesesatan Dikemas Dengan Gaya Ilmiah", yang kemudian diakhiri dengan pernyataan bahwa Nurcholis Madjid

adalah agen zionis yang berusaha merusak Islam dari dalam. Hal ini sangat tepat berdasarkan bukti dari yang telah dikemukakan selama ini. Pengertian ilmiah menurut Nurcholis Madjid dalam kajian Islam sangat kacau, karena tidak didukung disiplin ilmu yang telah dironce dan dirapikan serta disepakati oleh para ulama' dari berbagai bidang ilmu yang diperlukan. Hal itu dapat diperhatikan dalam penafsiran ayat, telaah kajian hadits, kurang adanya pengetahuan ushul fiqh dalam kajian hukum, serta tidak difungsikannya seperangkat ilmu alat lain dalam tafaqfiddin dalam arti khusus dan kajian Islam dalam arti umum yang bersumber dari Al-Qur'an dan As Sunnah. Sehingga sulit dipertanggungjawabkan validitasnya, mengingat ditinggalkannya disiplin ilmu.¹⁰

Sedangkan dalam hal hukum Nurcholis Madjid Muslim Husnan, kajiannya hanya suka nggandul dan berpayung pada pendapat ulama' tanpa mau bersusah payah menggali dari dasarnya. Sedang dari aqidah Islamiyah lebih banyak mengandalkan bahasa. Dengan cara mencari persamaan dan penyesuaian pikiran kaum orientalis dan Injil dan kaum kebatinan yang kemudian dinyatakan sebagai pengertian ilmiah tanpa menghiraukan disiplin ilmu yang telah

10) Ahmad Husnan, Ibid, halaman 122.

ditegaskan ulama' dalam menghayati kajian Al-Qur'an dan As Sunnah.

Yang tidak kalah menariknya, adalah ketika Nurcholis Madjid menerjemahkan firman Allah :

yang diartikan oleh Nurcholis Madjid "Tiada tuhan Melainkan Tuhan", yang perbedaannya terletak pada "T" besar untuk Allah dan "t" kecil untuk illah.

Menurut Husnan, pendapat atau penerjemahan tersebut mengutip pendapat dari A.S. Tritton (orang Barat sekuler). Menurut dia kata Allah itu singkatan dari kata al-ilah yang dalam bahasa Inggris diartikan God. Kemudian Tritton dalam membedakan terjemahan Allah dan ilah yang memiliki arti sama itu diberi tanda "G" besar, yang mana itu untuk Allah dan "g" kecil untuk ilah. Jadi kedua tokoh tersebut dalam mengartikan Allah tidak ada bedanya. Sedangkan berdasarkan kajian Al-Qur'an dan As Sunnah, sulit dibenarkan Allah diartikan Tuhan yang seperti dengan ilah. Alasan dari Husnan adalah, kemutlakan sebutan Allah hanya untuk Tuhan yang Haq, wajib dan berhak ma'bud. Sedang kemutlakan sebutan Tuhan yang dapat diartikan dari kata ilah, mencakup pengertian Tuhan Yang Haq (Allah) dan Tuhan yang bathil, yang tidak berhak ma'bud (Fir'aun, Isa, hawa nafsu, sesuatu hal lain). Tentang "T" besar dan "t" kecil, tidak dapat dijadikan rumus kebenaran.

Dalam satu kesimpulan, menurut Husnan mengenai terjemahan ini menyebutkan, bagaimana jikalau pendapat Nurcholis tersebut apabila dihadapkan dengan Al-Qu'an dan As Sunnah yang menjadi dasar umat Islam. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, ternyata pendapat tersebut menjadi lumpuh, hilang kekuatannya dan digulung oleh lembaran bible dan paham sekuler. Dari pengertian inilah lahir terjemahan "Tiada tuhan melainkan Tuhan" dari firman Allah "La ilaaha illa Allah", dengan disesuaikan dari segi bahasa menurut tinjauan etimologinya. Kesimpulannya, Nurcholis Madjid telah memasukkan ajaran visi Bible dan sekuler ke dalam ajaran agama Islam. Apakah hal ini benar atau tidak, diluar pengertian Husnan, menurut minimal ia telah lumpuh menghadapi ghazwatu al fikri dari orang lain, karena tidak siapnya dalam menjadikan kubu dan senjata dari Al-Qu'an dan As Sunnah.¹¹

Dr. Amien Rais, dalam melihat permasalahan ini memebrikan juga responnya. Menurutnya, apa yang telah dilakukan oleh Nurcholis Madjid selama ini, yaitu ide-ide yang sempat menjadikan polemik yang tidak sehat segera dihindari. Atau menurutnya hindarkanlah soal-soal esoterisme. Karena beliau melihat persoalan pokok umat Islam Indonesia adalah bagaimana mengatasi keterbelakangan dan kebodohan, yang masih agak meluas. Menurutnya, cara

11) Ahmad Husnan, *Ibid*, halaman 239 - 242,

mendorong umat untuk maju ke depan adalah dengan menanamkan etos kerja Qur'ani yang sudah sedemikian jelas dapat kita baca dan pelajari. Kalau kita simak benang emas Qur'an dalam etos kerja kaum mu'min adalah orientasi ke depan, bekerja keras disiplin tinggi, menghargai waktu, dan apa yang dinamakan orientasi pencapaian.

Kiranya pandangan Amien Rais tersebut sebagai gejala normatif yang secepatnya perlu mendapatkan perhatian dari kalangan intelektual Muslim. Karena menurutnya, jika kelima hal tersebut benar-benar dimasyarkatkan di kalangan serta dibudayakan secara luas akan mampu merubah struktur mental umat, yang katakanlah lamban itu menjadi lebih dinamis dan kreatif. Sesungguhnya kaum cendikiawan muslim, baik lulusan timur Tengah maupun Barat, Perguruan Tinggi Umum, IAIN dan pesantren, mestinya berbicara pendinamisan dan pendorongan kreatifitas kerja kaum muslim ini. Sehingga menurut Amien Rais, gagasan-gagasan yang terlalu esoteris yang hanya dapat dipahami sejumlah kaum intelektual - yang pada gilirannya akan membingungkan umat Islam yang secara massif masih mengalami keterbelakangan itu - sebaiknya dihindari.¹²

Untuk terjemahan "La ilaha illa Allah", Amien Rais memberikan komentar, sesungguhnya hal tersebut akan menambah khazanah persepsional di kalangan umat Islam.

12) Ulumul Qur'an, Op. Cit., halaman 65.

Tapi jelas dengan mengatakan itu, dampaknya lebih banyak akan mengguncangkan dari pada mendinamisir umat. Maka dari sekian pendapat Nurcholis Madjid yang kontroversial tersebut, menurut Amien Rais, hal itu terlalu mewah/luxurious. Amien Rais tetap menghargai diantara sekian banyak intelektual untuk mengemukakan gagasan teologis, atau gagasan-gagasan itu tidak mempunyai dampak yang membingungkan orang banyak. Jadi kembali pada pikirannya yang pokok adalah yang diperlukan umat Islam khususnya di Indonesia adalah tenaga amal, tenaga perbuatan dan kekuatan. Kekuatan amal sholeh dalam seribu satu macam masalah di berbagai bidang kehidupan. Bukan pikiran-pikiran esoteris yang kemudian menimbulkan persoalan pro-kontra, dan melelahkan dari sekian banyak tokoh-tokoh pemikir Islam.